

Faktor Prediktor Prestasi Akademik pada Mahasiswa Disabilitas

Finta Ramadhani Putri

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145
fintaputri98@gmail.com

Ike Dwiastuti

Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri Malang
Jl. Semarang No. 5, Malang, Jawa Timur, Indonesia 65145
ike.dwiastuti.fpsi@um.ac.id

Infomasi Artikel

Tanggal masuk	23-03-2021
Tanggal revisi	22-06-2022
Tanggal diterima	18-07-2022

Kata Kunci:

optimisme;
penyesuaian diri;
prestasi akademik;
mahasiswa disabilitas.

Keywords:

optimism;
self-adjustment;
academic achievement;
disabilities students.

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan prestasi akademik, hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik, dan apakah optimisme dan penyesuaian diri dapat memprediksi prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas di Kota Malang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain korelasional kepada 50 orang mahasiswa disabilitas yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. Tiga kesimpulan berdasarkan analisis data, yaitu: ada hubungan antara optimisme dengan prestasi akademik dengan hasil uji t-parsial sebesar 1,724 dan *p-value* kurang dari 0,01; ada hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik dengan hasil uji t-parsial sebesar 1,819 dan *p-value* kurang dari 0,01; serta ada hubungan antara optimisme dan penyesuaian diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas di Kota Malang dengan nilai R^2 sama dengan 0,313 dan *p-value* kurang dari 0,01. Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa disabilitas sebesar 31% diprediksi oleh kemampuan optimisme dan penyesuaian diri. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan oleh pengambil kebijakan dan praktisi dalam upaya meningkatkan prestasi akademik mahasiswa disabilitas.

Abstract

The purpose of this study was to determine the correlation between optimism and academic achievement, the correlation between self-adjustment and academic achievement, and whether optimism and self-adjustment can predict academic achievement in students with disabilities in Malang City. This study used an associative quantitative approach with a correlational design to 50 students with disabilities who were selected using a purposive sampling method. Three conclusions based on data analysis, namely: there is a correlation between optimism and academic achievement with a partial t-test result of 1.724 and a p-value of less than 0.01; there is a correlation between self-adjustment and academic achievement with a partial t-test result of 1.819 and a p-value of less than 0.01; and there is a correlation between optimism and self-adjustment with academic achievement in students with disabilities in Malang City with an R^2 value of 0.313 and a p-value of less than 0.01. These results indicate that the academic achievement of students with disabilities is 31% predicted by the ability of optimism and adjustment. The implications of this research can be used by policy makers and practitioners in an effort to improve the academic achievement of students with disabilities.



PENDAHULUAN

Dalam lingkungan pendidikan, kelompok disabilitas masih mengalami hambatan dalam mewujudkan cita-cita. Beberapa perguruan tinggi masih belum menerima kelompok disabilitas sehingga mereka berjuang lebih keras untuk memperoleh pendidikan yang tinggi. Mahasiswa disabilitas adalah individu dengan kondisi yang memiliki ketunaan (*impairment*) sehingga membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan, atau teknik-teknik alternatif agar dapat mengikuti proses pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya, serta memiliki peluang yang sama dengan mahasiswa lainnya untuk mencapai keberhasilan (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2012).

Jumlah penyandang disabilitas yang terdata di Indonesia adalah sebesar 21,84 juta orang atau sebanyak 8,56 persen dari penduduk Indonesia (Koesworo, 2020). Di Indonesia, mahasiswa disabilitas sebanyak 401 orang tersebar di 152 perguruan tinggi (Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, 2017). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2020, hanya 2,8 persen penyandang disabilitas yang menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi (Jayani, 2020). Data tersebut menunjukkan sedikitnya kelompok disabilitas yang mendapatkan pendidikan tinggi. Hal tersebut disebabkan karena beberapa perguruan tinggi di Indonesia tidak berkenan menerima calon mahasiswa jika memiliki kondisi berkebutuhan khusus dengan pendapat bahwa terdapat ketidakmampuan dalam mengikuti proses perkuliahan di kelas karena kondisi fisik mereka yang dapat mengganggu pembelajaran (Soleh, 2014). Selain itu, Septiana & Effendi (2019) mengatakan bahwa rendahnya akses disabilitas dalam mendapatkan pendidikan tinggi karena peraturan yang sudah ada tidak mengatur mengenai kriteria dan mekanisme penerimaan mahasiswa baru bagi disabilitas.

Kesuksesan di pendidikan tinggi salah satunya ditentukan oleh prestasi akademik. Prestasi akademik merupakan hasil dari suatu proses belajar dengan bentuk angka, seperti nilai pelajaran,

mata kuliah, dan nilai ujian yang telah disiapkan sebagai proses evaluasi (Suryabrata, 2001). Menurut Djamarah (2002), prestasi akademik adalah keberhasilan yang dilakukan individu ketika melaksanakan tugas-tugas akademik. Dapat dikatakan bahwa prestasi akademik adalah hasil pencapaian yang didapatkan individu melalui proses belajar yang dievaluasi dalam bentuk angka.

Wirawan (Asmulyani & Haerani, 2014) mengatakan bahwa prestasi akademik yang tinggi akan membuat peserta didik mengetahui kemajuan-kemajuan dari proses belajarnya. Namun, apabila prestasi akademiknya rendah, maka akan menyebabkan kemampuan peserta didik dalam aktif belajar menjadi rendah sehingga proses belajar mengajar akan menjadi kurang baik bahkan cenderung kacau (Sinar, 2018). Terkait dengan prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas, wawancara kepada mahasiswa dengan kondisi tunanetra, *low vision*, dan tunarungu dilakukan untuk mengetahui kesulitan dalam mendapatkan prestasi akademik yang diinginkan. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mahasiswa dengan kondisi tunanetra mengatakan bahwa mendapatkan prestasi akademik yang diinginkan merupakan hal yang harus disyukuri. Adanya rintangan ketika menjalankan tugas membuatnya optimis karena dengan optimis, rintangan yang didapatkan menjadi mudah. Mahasiswa dengan kondisi *low vision* mengatakan bahwa kesulitan dalam mencapai prestasi akademik yang didapatkan merupakan hal yang biasa saja karena dirinya belajar di perguruan tinggi dengan niat ibadah dalam menuntut ilmu sehingga harus sabar ketika mendapatkan kesulitan. Namun, dirinya mengaku merasa kesulitan dalam hal adaptasi di perguruan tinggi karena berasal dari luar Kota Malang. Mahasiswa dengan kondisi tunarungu mengatakan bahwa kesulitan yang dialami selama berada di perguruan tinggi adalah dalam menyusun kalimat-kalimat secara ilmiah. Namun, hal tersebut tidak membuatnya menyerah untuk meraih prestasi akademik yang memuaskan.

kan meskipun dirinya harus berusaha lebih keras untuk mengerjakan tugas-tugas yang didapatkan. Bahkan, dirinya merasa prestasi akademik yang didapatkan lebih baik daripada mahasiswa yang normal atau mahasiswa regular.

Untuk meraih prestasi akademik, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi, baik secara internal maupun eksternal. Menurut Suryabrata (2001), faktor internal tersebut terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari faktor sosial dan faktor non sosial. Namun, terdapat pandangan mengenai faktor internal lainnya dari Seligman (Aulia, 2016) yang dapat mempengaruhi prestasi akademik, yaitu optimisme. Seligman (2006) menyatakan bahwa optimisme adalah *explanatory style* yang berarti individu dapat menghubungkan suatu kejadian, baik sebagai kejadian yang bersifat pribadi, permanen, dan menyeluruh, sedangkan suatu kejadian buruk bersifat eksternal, sementara, dan spesifik. Aspek optimisme, menurut Seligman (2006), terdiri dari: (1) aspek *permanence*, yang memandang peristiwa berdasarkan waktu, yaitu bersifat permanen atau sementara; (2) aspek *pervasiveness*, yang memandang peristiwa dari segi ruang lingkup, yaitu secara khusus atau menyeluruh; dan (3) aspek *personalization*, yang memandang sumber atau penyebab dari suatu kejadian, yaitu secara internal atau eksternal.

Mahasiswa disabilitas yang mengalami keterbatasan fisik mengalami beberapa hambatan dalam menjalankan tugas di perguruan tinggi, salah satunya adalah dalam hal penyesuaian diri. Damara (2015) menyatakan bahwa mahasiswa yang mengalami disabilitas dapat mengalami hambatan pada penyesuaian diri dengan lingkungan sosial maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Penelitian lain oleh Fikriyyah & Fitria (2015) yang melakukan wawancara kepada beberapa mahasiswa disabilitas mengenai respon ketika menghadapi kesulitan dalam perkuliahan menyatakan bahwa mahasiswa disabilitas memiliki kemampuan dan optimisme untuk menghadapi kesulitan yang dialami selama

berada dalam proses perkuliahan. Selain itu, keterbatasan yang dialami mahasiswa disabilitas tidak menghambat untuk tetap optimis dalam menjalankan tugas-tugasnya.

Faktor internal lain yang memengaruhi prestasi akademik adalah kepribadian. Penyesuaian diri merupakan bagian dari kepribadian yang dapat memengaruhi prestasi akademik. Penyesuaian diri penting dimiliki oleh seseorang sehingga dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Desmita (2014) mengatakan penyesuaian diri merupakan konstruk psikologi yang melibatkan respon seseorang dalam tuntutan diri maupun dari luar individu tersebut. Aspek penyesuaian diri, menurut Desmita (2014), terdiri atas aspek kematangan emosional, aspek kematangan intelektual, aspek kematangan sosial, dan aspek kematangan moral atau tanggung jawab. Berdasarkan pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan optimisme dan penyesuaian diri memiliki peran yang penting dalam mempengaruhi prestasi akademik, khususnya pada mahasiswa yang mengalami hambatan seperti disabilitas.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif asosiatif. Pada penelitian ini pula terdapat tiga variabel, yaitu optimisme (X_1) dan penyesuaian diri (X_2) sebagai variabel bebas, serta prestasi akademik (Y) sebagai variabel terikat. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala optimisme yang disusun berdasarkan aspek-aspek optimisme oleh Seligman (2006), skala penyesuaian diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri oleh Desmita (2014), dan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK) sebagai prestasi akademik yang dikategorikan berdasarkan Permenristekdikti Nomor 44 Tahun 2015 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Hasil uji coba skala optimisme menghasilkan 29 *item* valid dan tujuh *item* tidak valid dengan nilai koefisien reliabilitas sebesar 0,903, sedangkan hasil uji coba skala penyesuaian diri menghasilkan 63 *item* valid dan 13 *item* tidak valid dengan nilai koefisien

reliabilitas sebesar 0,946. Penelitian ini menggunakan uji coba terpakai dengan metode *purposive sampling* kepada 50 orang mahasiswa disabilitas yang berkuliah di perguruan tinggi Kota Malang. Penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif untuk memberikan gambaran tentang variabel optimisme, penyesuaian diri, dan prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas di Kota Malang. Kemudian, dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji multikolinearitas, uji normalitas residual, dan uji heteroskedastitas. Untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan, digunakan perhitungan analisis regresi ganda yang menggunakan *p-value* kurang dari 0,05 dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 21.

HASIL

Pengumpulan data dilakukan kepada 50 orang mahasiswa disabilitas yang berkuliah di Kota Malang. Alat ukur yang disusun telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan validator ahli, yakni dosen di bidang psikologi dan bidang pendidikan luar biasa. Kemudian, alat ukur yang akan digunakan, yakni kuesioner mengenai data diri responden, skala optimisme, skala penyesuaian diri, dan nilai indeks prestasi kumulatif (IPK), dipersiapkan menggunakan Google Form. Setelah itu, pihak terkait responden penelitian, yakni mahasiswa disabilitas yang tergabung dalam organisasi Gerakan Mahasiswa Peduli Inklusi dan Disabilitas serta Pusat Studi dan Layanan Disabilitas di salah satu perguruan tinggi Kota Malang, dihubungi. Selanjutnya, tabulasi dan analisis data yang telah diperoleh dilakukan. Berikut adalah tabel hasil uji hipotesis dalam penelitian ini.

Tabel 1.

Hasil Uji Hipotesis Hubungan Optimisme dengan Prestasi Akademik

Variabel	Uji T-Parsial	p-value
Optimisme Prestasi Akademik	1,724	0,01

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari hasil uji t-parsial, diperoleh nilai sebesar 1,724 yang diketahui lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,67793 dengan *p-value* sebesar 0,01 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara optimisme dengan prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas di Kota Malang.

Tabel 2.

Hasil Uji Hipotesis Hubungan Penyesuaian Diri dengan Prestasi Akademik

Variabel	Uji T-Parsial	p-value
Penyesuaian Diri Prestasi Akademik	1,819	0,01

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari hasil uji t-parsial, diperoleh nilai sebesar 1,819 yang diketahui lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,67793 dengan *p-value* sebesar 0,01 sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas di Kota Malang.

Tabel 3.

Hasil Uji Hipotesis Hubungan Optimisme dan Penyesuaian Diri dengan Prestasi Akademik

Variabel	R	R ²	F	p-value
Optimisme Penyesuaian Diri Prestasi Akademik	0,559	0,313	10,709	0,01

Tabel tersebut menunjukkan bahwa dari hasil analisis dengan teknik regresi ganda, diperoleh nilai R sebesar 0,559 dengan *p-value* kurang dari 0,01 sehingga dapat dikatakan bahwa antara variabel optimisme dan penyesuaian diri secara bersamaan terdapat hubungan dengan prestasi akademik. Dari tabel tersebut, dapat dilihat pula nilai koefisien korelasi sebesar 0,559. Jika dilihat dari nilai F tabel sebesar 3,20 dan F hitung sebesar 10,709 sehingga F hitung lebih besar dari F tabel,

maka persamaan garis regresi dapat digunakan untuk prediksi. Jika dilihat dari nilai R^2 sebesar 0,313 atau sama dengan 31,3%, maka optimisme dan penyesuaian diri secara bersamaan dapat memprediksi prestasi akademik mahasiswa disabilitas, sedangkan 68,7% berasal dari faktor lainnya.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ada hubungan antara optimisme dengan prestasi akademik pada mahasiswa penyandang disabilitas di Kota Malang. Berdasarkan hasil uji hipotesis penelitian, terdapat korelasi positif yang signifikan antara optimisme dengan prestasi akademik dengan nilai koefisien dalam kategori hubungan yang cukup kuat sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara optimisme dengan prestasi akademik pada mahasiswa penyandang disabilitas di Kota Malang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas, maka prestasi akademik mahasiswa penyandang disabilitas juga akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin rendah optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas, maka prestasi akademiknya pun akan semakin rendah.

Lopez & Snyder (Ghufron & Suminta, 2010) mengatakan bahwa optimisme merupakan harapan dalam diri seseorang bahwa segala sesuatu mengarah kepada kebaikan. Individu yang memiliki optimisme akan percaya dapat keluar dari permasalahan yang dimiliki dengan kepercayaan diri serta kemampuannya. Sikap optimisme tersebut akan mengantarkan kepada tujuan yang telah ditetapkan. Selaras dengan teori tersebut, mahasiswa penyandang disabilitas di Kota Malang yang memiliki optimisme menandakan bahwa mahasiswa penyandang disabilitas memiliki keyakinan akan adanya harapan untuk menuju keberhasilan akademik dengan percaya akan kemampuan dirinya untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi sehingga prestasi akademik yang didapatkan berada dalam

kategori yang cenderung sangat memuaskan. Menurut Baumgardner & Crothers (Laksono & Nurchayati, 2018), optimisme yang dimiliki individu akan membuatnya tetap percaya untuk dapat menggapai tujuannya. Namun sebaliknya, individu yang pesimis akan ragu pada kemampuan yang dimilikinya dalam mencapai tujuan yang diinginkannya.

Goleman (Ghufron & Suminta, 2010) memaknai optimisme sebagai suatu bentuk pertahanan diri seseorang dalam menghadapi masalah sehingga tidak mengalami rasa putus asa, merasa bodoh, stres, dan depresi. Optimisme yang dimiliki oleh mahasiswa penyandang disabilitas akan membantu ketika menghadapi tugas-tugas akademik yang sulit karena adanya pemikiran positif bahwa percaya dapat menyelesaikan tugas yang dihadapi. Pemikiran tersebut juga dapat membantu mahasiswa penyandang disabilitas untuk mengurangi stress yang diakibatkan oleh tuntutan tugas sehingga dapat memotivasi untuk belajar demi mendapatkan keberhasilan akademik yang diharapkan. Optimisme dianggap dapat meningkatkan kemampuan dalam menghadapi kondisi *stressful* dan meningkatkan kesejahteraan psikologis sehingga dapat dijadikan sebagai strategi *coping* dalam menyelesaikan permasalahan (Nes & Segerstrom, 2006).

Hasil penelitian ini juga mendukung hipotesis kedua, yaitu ada hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa penyandang disabilitas di Kota Malang. Berdasarkan hasil uji hipotesis, penelitian ini menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan nilai koefisien dalam kategori hubungan yang cukup kuat. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa penyandang disabilitas di Kota Malang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa penyandang disabilitas, maka prestasi akademik mahasiswa penyandang disabilitas juga akan semakin tinggi. Begitu juga sebaliknya, apabila semakin ren-

dah penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa penyandang disabilitas, maka prestasi akademiknya pun akan semakin rendah.

Desmita (2014) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah konstruk psikologi yang luas serta kompleks yang melibatkan respon seseorang dalam tuntutan diri maupun dari luar individu tersebut. Selaras dengan teori yang dikemukakan tersebut, mahasiswa penyandang disabilitas di Kota Malang secara umum memiliki tingkat penyesuaian diri yang sedang untuk menuju keberhasilan akademik. Mahasiswa penyandang disabilitas cenderung melakukan penyesuaian diri dalam perguruan tinggi, seperti mengikuti kegiatan yang dapat mengembangkan bakat, menghargai pemikiran orang lain yang berbeda, menerima kritikan dengan perasaan santai, serta dapat mencari jalan keluar ketika sedang mengalami kegagalan. Mahasiswa penyandang disabilitas tersebut menyesuaikan diri untuk mengatasi tuntutan-tuntutan yang dihadapi sehingga secara umum dapat mencapai prestasi akademik dalam kategori yang cenderung sangat memuaskan.

Menurut Fatimah (2010), salah satu hal yang dapat dilakukan individu dalam melakukan penyesuaian diri yang positif adalah dengan belajar sesuatu sehingga mendapatkan pengetahuan maupun keterampilan. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang positif akan berusaha untuk meningkatkan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki agar dapat membantu dalam mencapai apa yang diinginkan. Mahasiswa dengan kondisi disabilitas memiliki keterbatasan secara fisik maupun mental, akan tetapi bukan berarti mahasiswa penyandang disabilitas tidak bisa melakukan penyesuaian diri. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa penyandang disabilitas cenderung dapat menenangkan diri ketika menghadapi masalah yang berat serta memikirkan akibat dari keputusan yang dibuat sebelum bertindak. Apabila mahasiswa, khususnya penyandang disabilitas, memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik, maka akan membantunya dalam beradaptasi di perguruan tinggi. Menurut

Papalia et al. (2009), mahasiswa yang dapat beradaptasi mempunyai keterampilan yang tinggi dalam menyelesaikan permasalahan serta dapat terlibat secara aktif dalam belajar dan lingkungan akademisnya.

Hasil penelitian ini juga mendukung hipotesis ketiga, yaitu optimisme dan penyesuaian diri terbukti merupakan prediktor dari prestasi akademik pada mahasiswa penyandang disabilitas di Kota Malang. Menurut Seligman (2006), optimisme adalah cara individu dalam berpikir secara positif pada kejadian yang sudah atau belum terjadi dan dapat dijelaskan melalui *explanatory style* atau gaya penjelasan. Seligman (2006) juga menjelaskan bahwa optimisme dan pesimisme akan mempengaruhi kesehatan. Optimisme dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan secara psikologis sehingga dapat berpengaruh pada perilaku individu dengan arah yang lebih baik atau positif. Selain itu, individu yang memiliki optimisme akan mempunyai kesehatan yang lebih baik, jarang mengalami depresi, serta memiliki produktivitas kerja yang tinggi dibandingkan individu yang cenderung pesimisme. Dengan keterbatasan yang dimiliki mahasiswa penyandang disabilitas, optimisme akan membantu kesehatannya secara psikologis sehingga dapat menghadapi tuntutan akademis yang akan berpengaruh pada perilaku yang positif seperti memiliki produktivitas dalam pengembangan diri.

Selain cara berpikir positif, penyesuaian diri perlu dimiliki individu untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Desmita (2014) mengatakan bahwa penyesuaian diri dapat terjadi kapan pun ketika individu membutuhkan suatu respons untuk menghadapi kondisi atau lingkungan yang baru. Lingkungan akan terus berubah sehingga sepanjang hidup individu akan melakukan perubahan perilaku. Penyesuaian mencakup belajar mengenai hal baru dengan ditandai perubahan sikap maupun tindakan individu. Penyesuaian tersebut juga disesuaikan dengan norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa penyandang

disabilitas cenderung dapat menyesuaikan diri dengan bertindak sesuai dengan adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat dan menyesuaikan dengan perubahan lingkungan yang terjadi. Penyesuaian diri yang baik penting dimiliki untuk mahasiswa penyandang disabilitas dalam menghadapi perubahan yang terjadi selama berada dilingkungan perguruan tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara optimisme dengan prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas di Kota Malang, ada hubungan antara penyesuaian diri dengan prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas di Kota Malang, serta prestasi akademik pada mahasiswa disabilitas di Kota Malang dapat diprediksi dari faktor optimisme dan penyesuaian diri. Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk melanjutkan penelitian selanjutnya dengan mempertimbangkan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi prestasi akademik disabilitas.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmulyani, A., & Haerani, N. (2014). Gambaran Prestasi Akademik Mahasiswa (Studi Komparatif pada Mahasiswa dengan Jalur Penerimaan SNMPTN, PMDK, dan UTUL di Fakultas Psikologi UNM). *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/intuisi.v6i1.11910>
- Aulia, F. (2016). *Hubungan Optimisme dan Prestasi Akademik: Sebuah Meta Analisis*. 141–148. <https://mpsi.umm.ac.id/files/file/141-148%20Farah%20Aulia.pdf>
- Damara, B. (2015). *Hubungan Kemandirian dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Penyandang Disabilitas Di PSLD (Pusat Studi dan Layanan Disabilitas) Universitas Brawijaya* [Undergraduate thesis, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia]. <https://doi.org/10/051502604>
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2017). *Panduan Layanan Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. (2012). *Panduan Pelayanan Pendidikan bagi Mahasiswa Disabilitas di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan, dan Kebudayaan.
- Djamarah, S. B. (2002). *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatimah, E. (2010). *Psikologi Perkembangan: Peserta Didik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Fikriyyah, W., & Fitria, M. (2015). Adversity Quotient Mahasiswa Tunanetra. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), Article 1. <https://doi.org/10.26905/jpt.v10i1.247>
- Ghuftron, M. N., & Suminta, R. R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Jayani, D. H. (2020, July 2). *Hanya 2,8% Penyandang Disabilitas Menamatkan Perguruan Tinggi*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/02/07/hanya-28-penyandang-disabilitas-menamatkan-perguruan-tinggi>
- Koesworo. (2020, January 27). *Mensos Ingin Kemensos Terdepan dalam Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas*. Kementerian Sosial Republik Indonesia. <https://kemensos.go.id/mensos-ingin-kemensos-terdepan-dalam-pemenuhan-hak-hak-penyandang-di>
- Laksono, A. T., & Nurchayati. (2018). Life History pada Perempuan Penyandang Tunanetra yang Menempuh Pendidikan Tinggi. *Character: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(2), 1–8.
- Nes, L. S., & Segerstrom, S. C. (2006). Dispositional Optimism and Coping: A Meta-

Analytic Review. *Personality and Social Psychology Review*, 10(3), 235–251. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1003_3

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)* (Vol. 2). Jakarta: Salemba Humanika.
- Seligman, M. E. P. (2006). *The Optimistic Child*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Septiana, F. I., & Effendi, Z. R. (2019). Mewujudkan Akses Pendidikan Tinggi Bagi Penyandang Disabilitas. *INCLUSIVE: Journal of Special Education*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30999/jse.v5i1.891>
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Soleh, A. (2014). Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Yogyakarta terhadap Penyandang Disabilitas. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.1-30>
- Suryabrata, S. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.